

Huyula sebagai Fondasi Aksiologis Akuntansi: Tinjauan Literatur Praktik Akuntansi Berbasis Gotong Royong

Susanty Ismail ^{1*}, Fityan Halid ², Harun Blongkod ³

^{1,2,3} Program Studi Magister Sains Akuntansi, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

Email: susanismail96@gmail.com ^{1*}, fityanhalid@gmail.com ², blongkod@ung.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 23 Desember 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Januari 2026; Diterima 20 Februari 2026; Diterbitkan 1 April 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Ismail, S., Halid, F., & Blongkod, H. (2026). Huyula sebagai Fondasi Aksiologis Akuntansi: Tinjauan Literatur Praktik Akuntansi Berbasis Gotong Royong. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(2), 1332-1339. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i2.6186>.

Abstrak

Akuntansi dalam praktiknya tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dan budaya masyarakat tempat ia dijalankan. Dalam konteks masyarakat Gorontalo, nilai gotong royong yang dikenal sebagai huyula memainkan peran penting dalam mengatur pengelolaan dan pertanggungjawaban sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan memetakan praktik akuntansi berbasis huyula serta memosisikannya sebagai fondasi aksiologis akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode integrative literature review dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang membahas praktik akuntansi berbasis kearifan lokal dalam berbagai konteks, meliputi ritual pernikahan, usaha mikro, konsinyasi, organisasi sosial dan CSR, serta penganggaran institusi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi konteks praktik, bentuk kontribusi yang diakui, serta mekanisme akuntabilitas yang melandasinya. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa praktik akuntansi berbasis huyula tidak hanya mengakui kontribusi moneter, tetapi juga kontribusi non-monetary seperti tenaga, waktu, kepercayaan, dan keikhlasan sebagai bentuk nilai yang bermakna. Akuntabilitas dalam praktik tersebut bersifat komunal dan relasional, tidak terbatas pada pelaporan formal semata. Temuan ini menegaskan bahwa huyula berfungsi sebagai fondasi aksiologis yang mengarahkan praktik akuntansi pada solidaritas sosial, tanggung jawab moral, dan keberlanjutan komunitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian akuntansi sosiokultural dengan menunjukkan bahwa nilai lokal dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan praktik akuntansi yang kontekstual dan berkeadilan sosial.

Kata Kunci: Huyula; Gotong Royong; Aksiologi Akuntansi; Akuntansi Sosiokultural; Tinjauan Literatur Integratif.

Abstract

Accounting practices cannot be separated from the social and cultural values of the communities in which they operate. In the context of Gorontalo society, the value of mutual cooperation, known as huyula, plays a significant role in shaping the management and accountability of resources. This study aims to synthesize the literature on accounting practices based on huyula and to position it as an axiological foundation of accounting. The study employs an integrative literature review method by analyzing scholarly articles that examine accounting practices grounded in local wisdom across various contexts. The reviewed literature covers accounting practices in wedding rituals, micro-enterprises, consignment arrangements, social organizations, and institutional budgeting. The findings indicate that huyula-based accounting practices recognize both monetary and non-monetary contributions, such as labor, time, and trust, as meaningful forms of value. Moreover, accountability in these practices is communal and relational rather than limited to formal financial reporting. This study concludes that huyula functions as an axiological foundation that directs accounting practices toward social solidarity, moral responsibility, and community sustainability. These findings contribute to the development of socio-cultural accounting by demonstrating that local values can serve as a conceptual basis for more contextual and socially just accounting practices.

Keyword: Huyula; Mutual Cooperation; Socio-Cultural Accounting; Accounting Axiology; Integrative Literature Review.

1. Pendahuluan

Akuntansi dalam perkembangannya semakin dipahami sebagai praktik sosial yang tidak berdiri netral dan bebas nilai, melainkan dibentuk oleh konteks budaya, struktur relasi sosial, serta nilai moral masyarakat tempat ia dijalankan (Amaliah, 2016; Jayasinghe *et al.*, 2020; Sopanah *et al.*, 2024). Perspektif ini menantang pandangan arus utama yang memosisikan akuntansi semata sebagai sistem teknis pencatatan dan pelaporan keuangan yang berorientasi pada efisiensi dan laba. Berbagai kajian akuntansi kritis dan sosiokultural menunjukkan bahwa praktik akuntansi justru berfungsi sebagai medium pembentukan makna, legitimasi, dan akuntabilitas sosial dalam kehidupan komunitas (Jayasinghe *et al.*, 2020; Purwanti *et al.*, 2024). Dalam konteks Indonesia, nilai gotong royong telah lama menjadi fondasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, yang mengatur kerja sama, pembagian tanggung jawab, serta pengelolaan sumber daya secara kolektif (Dewi *et al.*, 2019; Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020; Rahayu *et al.*, 2015). Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai modal sosial yang memengaruhi cara masyarakat memaknai transaksi, kontribusi, dan pertanggungjawaban (Jayasinghe *et al.*, 2020; Purwanti *et al.*, 2024). Namun demikian, praktik akuntansi yang dominan masih cenderung mengabaikan dimensi nilai tersebut dengan menekankan rasionalitas ekonomi instrumental dan ukuran moneter sebagai satu-satunya indikator nilai (Amaliah, 2016; Antong & Riyanti, 2021). Secara khusus di Gorontalo, gotong royong dikenal dengan istilah huyula, yang merepresentasikan semangat tolong-menolong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang terikat secara moral dan kultural (Niswatin & Yusuf, 2023; Sofhian, 2017; Thalib, 2019). Sejumlah penelitian telah mendokumentasikan keberadaan huyula dalam berbagai praktik akuntansi, seperti akuntansi konsinyasi, penentuan harga, upah dalam hajatan pernikahan, usaha mikro, CSR, serta penganggaran institusi (Antong & Riyanti, 2021; Ibrahim *et al.*, 2023; Niswatin & Yusuf, 2023; Thalib, 2019, 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi berbasis huyula mengakui kontribusi non-monetary, kepercayaan, dan keikhlasan sebagai bagian dari nilai yang sah dan bermakna. Meskipun demikian, literatur yang membahas huyula dalam akuntansi masih tersebar, bersifat kontekstual, dan cenderung fokus pada praktik empiris tertentu tanpa sintesis konseptual yang utuh (Ibrahim *et al.*, 2023; Niswatin & Yusuf, 2023; Thalib, 2022). Akibatnya, huyula lebih sering diposisikan sebagai latar budaya, bukan sebagai fondasi aksiologis yang secara sistematis membentuk orientasi, tujuan, dan makna praktik akuntansi. Ketidadaan sintesis ini berimplikasi pada terbatasnya pengembangan teori akuntansi yang mampu mengakomodasi nilai lokal dan pluralitas rasionalitas dalam praktik akuntansi. Meskipun praktik akuntansi berbasis huyula telah banyak dikaji secara empiris, kajian-kajian tersebut masih tersebar dan bersifat parsial, sehingga belum memberikan pemahaman konseptual yang utuh mengenai posisi huyula sebagai fondasi nilai (aksiologi) dalam praktik akuntansi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dipandang penting karena berupaya menjawab kebutuhan teoretis untuk memetakan dan mengintegrasikan temuan-temuan literatur mengenai huyula dalam praktik akuntansi. Tanpa pemahaman konseptual yang memadai, praktik akuntansi berbasis nilai lokal berisiko terus diposisikan sebagai fenomena marginal, sehingga kontribusinya terhadap pengembangan akuntansi sosiokultural menjadi kurang optimal (Amaliah, 2016; Jayasinghe *et al.*, 2020; Purwanti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mensintesis literatur yang membahas praktik akuntansi berbasis gotong royong (huyula) dan memosisikannya sebagai fondasi aksiologis akuntansi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi konteks dan bentuk praktik akuntansi berbasis huyula dalam berbagai sektor, (2) menganalisis bagaimana nilai huyula membentuk konsep kontribusi dan akuntabilitas, serta (3) merumuskan implikasi teoretis huyula bagi pengembangan akuntansi sosiokultural. Melalui pendekatan integrative literature review, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan akuntansi yang lebih kontekstual, manusiawi, dan berkeadilan sosial.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Akuntansi sebagai Praktik Sosial dan Kultural

Perkembangan terbaru kajian akuntansi sosiokultural menegaskan bahwa praktik akuntansi semakin dipahami sebagai konstruksi sosial yang plural dan kontekstual, khususnya dalam masyarakat Global South (Jayasinghe *et al.*, 2020; Purwanti *et al.*, 2024; Sopanah *et al.*, 2024; Triyuwono, 2015). Akuntansi tidak hanya mencerminkan realitas ekonomi, tetapi juga mereproduksi nilai, kepentingan, dan orientasi moral yang hidup dalam komunitas tempat praktik tersebut dijalankan (Burchell *et al.*, 1980; Sopanah *et al.*, 2024; Thalib, 2019). Dalam konteks masyarakat non-Barat, pendekatan positivistik dan rasionalitas ekonomi modern sering kali gagal menjelaskan praktik akuntansi yang hidup secara nyata di masyarakat (Jayasinghe *et al.*, 2020; Purwanti *et al.*, 2024). Hal ini mendorong berkembangnya kajian akuntansi berbasis kearifan lokal yang menempatkan manusia, relasi sosial, dan nilai moral sebagai pusat analisis (Amaliah & Mattoasi, 2020; Niswatin & Yusuf, 2023; Thalib, 2022). Dengan demikian, akuntansi dipahami sebagai konstruksi sosial yang plural, kontekstual, dan tidak tunggal.

2.2 Gotong Royong sebagai Nilai Dasar Praktik Akuntansi

Gotong royong merupakan nilai sosial yang menekankan kerja sama, solidaritas, dan pembagian tanggung jawab secara kolektif dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Jayasinghe *et al.*, 2020; Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020; Rahayu *et al.*, 2015). Dalam praktik ekonomi dan organisasi, nilai gotong royong berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan pengelolaan sumber daya secara bersama, berbasis kepercayaan, dan tidak sepenuhnya bergantung pada mekanisme pasar atau kontrak formal (Dewi *et al.*, 2019; Purwanti *et al.*, 2024; Sopanah *et al.*, 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa gotong royong mampu membentuk praktik akuntansi alternatif yang lebih inklusif dan berorientasi sosial. Rahayu *et al.*, (2015) menemukan bahwa penganggaran dana pendidikan berbasis gotong royong meningkatkan partisipasi dan penerimaan sosial pemangku kepentingan, sementara Lukiyanto dan Lukiyanto & Wijayaningtyas (2020) menunjukkan bahwa gotong royong menjadi strategi bertahan UMKM ketika modal finansial terbatas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi untuk menghitung dan mengontrol, tetapi juga untuk menjaga kohesi sosial dan keadilan distributif.

2.3 Huyula sebagai Bentuk Spesifik Gotong Royong Masyarakat Gorontalo

Dalam masyarakat Gorontalo, gotong royong dikenal dengan istilah huyula, yang mengandung makna tolong-menolong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang terikat secara moral dan kultural (Niswatin & Yusuf, 2023; Sofhian, 2017; Thalib, 2019). Nilai huyula tidak hanya hadir dalam kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga membentuk praktik ekonomi, keuangan, dan akuntansi masyarakat Gorontalo. Penelitian Thalib, (2019) menunjukkan bahwa praktik akuntansi konsinyasi berbasis huyula berangkat dari kecerdasan spiritual dan sosial, bukan semata rasionalitas laba, sementara studi Thalib, (2022) mengungkap bahwa akuntansi upah dalam pernikahan Gorontalo mencakup upah uang dan non-uang yang diatur oleh semangat tolong-menolong (huyula ti'ayo). Studi lain pada usaha depot air minum menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi sederhana hidup berdampingan dengan nilai huyula yang menempatkan tujuan sosial membantu masyarakat memperoleh air bersih sebagai orientasi utama (Thalib *et al.*, 2023). Selain pada level usaha mikro dan rumah tangga, huyula juga ditemukan dalam konteks kelembagaan dan organisasi. Sofhian (2017) menunjukkan bahwa praktik Baitul Maal wat Tamwil (BMT) berbasis huyula mampu memperkuat solidaritas ekonomi masyarakat, sementara Niswatin & Yusuf (2023) menemukan bahwa huyula menjadi salah satu nilai utama dalam model penganggaran universitas berbasis budaya Gorontalo. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa huyula berfungsi lintas sektor dan lintas level praktik akuntansi.

2.4 Huyula, Akuntabilitas, dan Legitimasi Sosial

Literatur akuntansi kritis menekankan bahwa akuntabilitas tidak selalu diwujudkan melalui laporan formal, tetapi juga melalui mekanisme sosial, kultural, dan moral yang diakui komunitas (Jayasinghe *et al.*,

RESEARCH ARTICLE

2020; Purwanti *et al.*, 2024). Dalam konteks huyula, akuntabilitas bersifat komunal dan relasional, di mana pertanggungjawaban dilakukan melalui musyawarah, pengakuan sosial, dan kepercayaan kolektif. Ibrahim *et al.* (2023) menunjukkan bahwa nilai huyula dapat menjadi dasar legitimasi praktik CSR, karena mampu menjembatani kesenjangan antara pelaporan formal dan praktik sosial di lapangan. Temuan ini sejalan dengan konsep formal-cultural accountability yang dikemukakan oleh Purwanti *et al.* (2024), di mana nilai saling membantu (sauyunan) memperkuat kepercayaan publik dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, huyula tidak hanya berfungsi sebagai nilai etis, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi dan akuntabilitas sosial. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji huyula dalam beragam praktik akuntansi, literatur yang ada masih bersifat terfragmentasi dan kontekstual, tanpa sintesis konseptual yang memadai (Ibrahim *et al.*, 2023; Niswatin & Yusuf, 2023; Thalib, 2022). Sebagian besar studi berfokus pada praktik empiris tertentu, sementara upaya untuk memposisikan huyula sebagai fondasi aksiologis akuntansi dalam kerangka tinjauan literatur masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut untuk memahami secara utuh bagaimana huyula membentuk orientasi, mekanisme, dan tujuan praktik akuntansi berbasis komunitas. Tinjauan pustaka ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut mengenai posisi huyula dalam pengembangan akuntansi sosiokultural dan komunal.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode integrative literature review. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengintegrasikan dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu guna membangun pemahaman konseptual mengenai praktik akuntansi berbasis gotong royong (*huyula*), bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik (Snyder, 2019; Torraco, 2005). Oleh karena itu, literatur ilmiah diposisikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas praktik akuntansi berbasis kearifan lokal, gotong royong, dan huyula. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan menelusuri dan menyeleksi artikel jurnal yang relevan menggunakan kata kunci terkait. Prosedur pengumpulan data meliputi perumusan fokus tinjauan, penelusuran literatur secara purposif, seleksi artikel berdasarkan relevansi konseptual, serta pengelompokan literatur untuk keperluan analisis (Snyder, 2019; Torraco, 2005). Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan sintesis konseptual. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi konteks praktik akuntansi, bentuk kontribusi yang diakui, serta mekanisme akuntabilitas yang melandasi praktik tersebut. Temuan-temuan kemudian disintesis secara integratif untuk menemukan pola dan keterkaitan konseptual lintas studi, sehingga menghasilkan pemahaman teoretis mengenai huyula sebagai fondasi aksiologis praktik akuntansi (Snyder, 2019; Torraco, 2005).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Konteks Praktik Akuntansi Berbasis Huyula

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa praktik akuntansi berbasis huyula ditemukan dalam berbagai konteks sosial dan kelembagaan. Literatur yang dianalisis mengidentifikasi praktik tersebut dalam ritual pernikahan, usaha mikro dan perdagangan, konsinyasi, organisasi sosial dan CSR, serta penganggaran institusi. Setiap konteks menunjukkan bentuk pengelolaan dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipengaruhi oleh nilai gotong royong.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 1. Konteks Praktik Akuntansi Berbasis Huyula

No	Konteks Praktik	Fokus Praktik Akuntansi
1	Ritual pernikahan	Upah dan kontribusi sosial
2	Usaha mikro	Penentuan harga dan pencatatan sederhana
3	Konsinyasi	Relasi pemilik barang-penjual
4	Organisasi sosial/CSR	Legitimasi dan akuntabilitas sosial
5	Penganggaran institusi	Distribusi dan alokasi sumber daya

Tabel 1 menunjukkan bahwa huyula tidak terbatas pada sektor informal, tetapi juga hadir dalam praktik akuntansi pada organisasi dan institusi formal.

4.1.2 Bentuk Kontribusi dalam Praktik Akuntansi Berbasis Huyula

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa praktik akuntansi berbasis huyula mengakui berbagai bentuk kontribusi. Kontribusi tersebut tidak hanya berbentuk moneter, tetapi juga non-monetary, relasional, dan spiritual

Tabel 2. Bentuk Kontribusi dalam Praktik Akuntansi Berbasis Huyula

No	Jenis Kontribusi	Bentuk Kontribusi
1	Moneter	Uang, bahan, aset
2	Non-monetary	Tenaga, waktu, keterampilan
3	Relasional	Kepercayaan, loyalitas, komitmen
4	Spiritual	Keikhlasan, niat ibadah, kasih sayang

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai dalam praktik akuntansi berbasis huyula bersifat multidimensional dan tidak direduksi pada satuan moneter semata.

4.1.3 Mekanisme Akuntabilitas dalam Praktik Berbasis Huyula

Literatur yang dianalisis mengidentifikasi bahwa mekanisme akuntabilitas dalam praktik berbasis huyula bersifat komunal dan relasional. Pertanggungjawaban dilakukan melalui musyawarah, pengakuan sosial, dan konsistensi perilaku dalam komunitas, di samping praktik pelaporan formal pada konteks tertentu.

Tabel 3. Mekanisme Akuntabilitas dalam Praktik Berbasis Huyula

No	Bentuk Akuntabilitas	Karakteristik
1	Formal	Laporan tertulis, pencatatan sederhana
2	Kultural	Musyawarah, norma sosial
3	Relasional	Kepercayaan dan pengakuan komunitas

Tabel 3 memperlihatkan keberadaan lebih dari satu rezim akuntabilitas dalam praktik akuntansi berbasis huyula.

4.2 Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa huyula berfungsi sebagai rasionalitas sosial yang mengarahkan praktik akuntansi pada tujuan kolektif dan moral, bukan sekadar rasionalitas ekonomi-instrumental; ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi tidak dapat dipisahkan dari nilai dan struktur sosial tempat ia dijalankan (Amaliah, 2016; Jayasinghe *et al.*, 2020; Sopanah *et al.*, 2024). Dalam praktik berbasis huyula, keputusan akuntansi mulai dari penentuan harga, pengakuan kontribusi, hingga mekanisme pertanggungjawaban dibentuk oleh pertimbangan relasional, keadilan sosial, dan keberlanjutan komunitas yang sering tidak tertangkap oleh logika akuntansi konvensional, sejalan dengan kritik atas dominasi paradigma positivistik yang cenderung mereduksi nilai menjadi ukuran moneter dan

RESEARCH ARTICLE

efisiensi (Amaliah, 2016; Antong & Riyanti, 2021). Implikasi penting lainnya adalah perluasan konsep nilai melalui pengakuan kontribusi non-monetary: tenaga, waktu, keterampilan, kepercayaan, dan keikhlasan dipahami sebagai kontribusi bermakna sosial dan moral (Lukiyanto & Wijyaningtyas, 2020; Thalib, 2019, 2022), sekaligus mendukung temuan bahwa ekonomi berbasis komunitas kerap beroperasi di luar logika harga-biaya yang rigid (Amaliah & Mattoasi, 2020; Antong & Riyanti, 2021) dan menantang batas konseptual akuntansi arus utama yang mengecualikan nilai yang tidak terukur finansial (Jayasinghe *et al.*, 2020). Dari sisi akuntabilitas, mekanisme berbasis *huyula* bertumpu pada akuntabilitas komunal-relasional yang diwujudkan melalui musyawarah, norma sosial, dan pengakuan komunitas, selaras dengan konsep *formal-cultural accountability* di mana rezim formal dan kultural saling melengkapi (Niswatin & Yusuf, 2023; Purwanti *et al.*, 2024); dalam konteks ini, kegagalan memenuhi kewajiban sosial bahkan dapat berdampak lebih serius daripada ketidakpatuhan administratif, menguatkan perspektif akuntansi kritis bahwa akuntabilitas adalah relasi sosial yang memuat dimensi etis-moral, bukan sekadar pelaporan (Jayasinghe *et al.*, 2020). Berdasarkan integrasi temuan lintas konteks, *huyula* dapat diposisikan sebagai fondasi aksiologis akuntansi—nilai dasar yang menentukan orientasi, tujuan, dan makna praktik akuntansi—yang berbeda dari akuntansi konvensional berorientasi laba dan efisiensi, karena menempatkan solidaritas sosial, keadilan distributif, dan keberlanjutan relasi komunitas sebagai orientasi utama (Amaliah, 2016; Jayasinghe *et al.*, 2020; Thalib, 2022); sintesis ini memperluas diskursus akuntansi sosiokultural dengan menunjukkan bahwa nilai lokal bukan hanya konteks empiris, tetapi juga sumber konseptual untuk rekonstruksi teori akuntansi, sehingga *huyula* berpotensi menjadi lensa analitis praktik akuntansi komunal lintas budaya, tidak terbatas pada Gorontalo. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian akuntansi sosiokultural dengan menegaskan pentingnya pendekatan aksiologis serta menunjukkan bahwa *integrative literature review* mampu menghasilkan kontribusi konseptual melalui sintesis nilai dan praktik lintas studi (Snyder, 2019; Torraco, 2005); secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar perancangan praktik akuntansi dan akuntabilitas yang lebih kontekstual serta inklusif terhadap kontribusi non-monetary; dan pada level kebijakan, pengakuan akuntabilitas komunal serta nilai gotong royong dapat mendorong kebijakan pelaporan dan pengelolaan keuangan yang lebih sensitif terhadap nilai lokal, khususnya di sektor publik dan organisasi berbasis komunitas (Purwanti *et al.*, 2024; Rahayu *et al.*, 2015), sehingga berpotensi meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik. Meski demikian, penelitian ini terbatas karena sepenuhnya bergantung pada literatur yang tersedia tanpa data empiris lapangan, serta fokus yang masih terkonsentrasi pada konteks budaya tertentu; karena itu, riset selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris mendalam, perbandingan lintas budaya, dan pengembangan model akuntansi berbasis *huyula* yang lebih operasional serta aplikatif untuk kebutuhan organisasi dan kebijakan publik.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai gotong royong *huyula* berperan sebagai fondasi aksiologis yang membentuk orientasi, makna, dan mekanisme praktik akuntansi berbasis komunitas. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa praktik akuntansi berbasis *huyula* tidak hanya berfokus pada pengukuran moneter, tetapi juga mengakui kontribusi non-monetary seperti tenaga, waktu, kepercayaan, dan keikhlasan sebagai bentuk nilai yang sah dan bermakna. Selain itu, akuntabilitas dalam praktik tersebut bersifat komunal dan relasional, diwujudkan melalui musyawarah, pengakuan sosial, serta konsistensi moral pelaku, dan tidak terbatas pada pelaporan formal semata. Secara teoretis, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan akuntansi sosiokultural dengan menegaskan bahwa nilai lokal tidak hanya berfungsi sebagai konteks praktik, tetapi juga sebagai sumber konseptual untuk merekonstruksi pemahaman tentang akuntansi. Dengan memposisikan *huyula* sebagai fondasi aksiologis, penelitian ini memperluas diskursus akuntansi yang selama ini didominasi oleh rasionalitas ekonomi instrumental, serta menunjukkan adanya pluralitas rasionalitas dalam praktik akuntansi. Pendekatan *integrative literature review* yang digunakan juga menunjukkan kemampuannya dalam mengintegrasikan temuan lintas konteks untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif. Secara praktis dan

RESEARCH ARTICLE

kebijakan, temuan penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan praktik akuntansi dan akuntabilitas yang lebih sensitif terhadap nilai lokal dan kontribusi non-monetary, khususnya dalam komunitas, organisasi sosial, dan sektor publik. Pengakuan terhadap mekanisme akuntabilitas komunal dapat meningkatkan legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengelolaan sumber daya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji dan mengembangkan temuan konseptual ini melalui studi empiris, perbandingan lintas budaya, serta perumusan model akuntansi berbasis huyula yang lebih operasional dan aplikatif dalam praktik organisasi dan kebijakan publik.

6. Referensi

- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-nilai budaya Tri Hita Karana dalam penetapan harga jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/JAMAL.2016.08.7016>.
- Amaliah, T. H., & Mattoasi, M. (2020). Refleksi nilai di balik penetapan harga Umoonu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/UB.JAMAL.2020.11.2.24>.
- Antong, A., & Riyanti, R. (2021). How does local wisdom become value in selling-price setting? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 672–688. <https://doi.org/10.21776/UB.JAMAL.2021.12.3.38>.
- Burchell, S., Clubb, C., Hopwood, A., Hughes, J., & Nahapiet, J. (1980). The roles of accounting in organizations and society. *Accounting, Organizations and Society*, 5(1), 5–27. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(80\)90017-3](https://doi.org/10.1016/0361-3682(80)90017-3).
- Dewi, M. K., Manochin, M., & Belal, A. (2019). Marching with the volunteers: Their role and impact on beneficiary accountability in an Indonesian NGO. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(4), 1117–1145. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2016-2727>.
- Ibrahim, M., Gaffar, A., Gaffar, M. I., & Sukma Nirwana, N. Q. (2023). Legitimizing corporate social responsibility through “Huyula” culture. *Journal of Accounting Science*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/jas.v7i2.1735>.
- Jayasinghe, K., Adhikari, P., Carmel, S., & Sopanah, A. (2020). Multiple rationalities of participatory budgeting in indigenous communities: Evidence from Indonesia. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(8), 2139–2166. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2018-3486>.
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9), e04879. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>.
- Niswatin, N., & Yusuf, N. (2023). Dulahu sebagai model penganggaran universitas berbasis budaya Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2). <https://doi.org/10.21776/UB.JAMAL.2023.14.2.28>.
- Purwanti, L., Triyuwono, I., Ichsan, M., Ramadhani, F. N., & Arief Effendi, S. (2024). Formal-cultural accountability: A [new] paradigm of public accountability. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2297756>.
- Rahayu, S., Ludigdo, U., Irianto, G., & Nurkholis. (2015). Budgeting of school operational assistance fund based on the value of gotong royong. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 364–369. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.047>.

RESEARCH ARTICLE

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sofhian. (2017). Baitul Maal wat Tamwil (BMT) berbasis kearifan lokal Gorontalo. *Al-Ulum*, 17(1), 166–182.
- Sopanah, A., Hermawati, A., Bahri, S., & Rusdianti, I. S. (2024). From traditional-ritual activities to financial report: Integrating local wisdom in Bantengan financial bookkeeping. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jrfm17120529>.
- Thalib, M. A. (2019). Akuntansi “Huyula” (konstruksi akuntansi konsinyasi berbasis kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(2), 97. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>.
- Thalib, M. A. (2022). Reflection of Huyula Tiayo's value in wage accounting practices: Islamic ethnomethodology study. *Kodifikasia*, 16(2), 205–225. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.4830>.
- Thalib, M. A., Kumadji, D., Edis, E., & Saikim, F. S. (2023). Refleksi nilai Huyula di balik praktik akuntansi oleh pengusaha depot air minum. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.35912/gaar.v2i1.2620>.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>.
- Triuwono, I. (2015). Awakening the conscience inside: The spirituality of code of ethics for professional accountants. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 254–261. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.362>.